

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tasawuf merupakan suatu ilmu yang tidak bisa dipisahkan dari kepribadian umat Islam itu sendiri.<sup>1</sup> Hal tersebut disebabkan orang yang berkecimpung dalam dunia tasawuf merupakan orang yang beriman kepada Allah. Tasawuf senantiasa memiliki tujuan yakni bersifat rohani, mencintai Allah SWT, dan menjaga hubungan dengan-Nya. Oleh karena itu bukan merupakan sesuatu yang mudah bagi pribadi yang bukan mukmin untuk mencapai ranah tersebut.<sup>2</sup> Fakta dalam sejarah menunjukkan bahwa pribadi Nabi Muhammad Saw sebelum beliau diangkat oleh Allah menjadi seorang Rasul, beliau telah berulang kali melakukan *tahannuts*<sup>3</sup> atau biasa dikenal dengan istilah *khalwat* bertempat di Gua Hira. *Tahannuts* yang dilakukan oleh Nabi Muhammad bertujuan untuk mencari ketenangan jiwa dan kebersihan hati untuk mendapatkan petunjuk (hidayah) oleh Allah serta untuk mencari hakikat kebenaran yang dapat mengatur segalanya dengan sebaik-baiknya.<sup>4</sup>

Perihal makna tasawuf dengan asal usulnya yang murni dapat diperoleh penjelasannya oleh seorang muslim bernama Ibnu Khaldun yang dalam telaah historis-sosiologisnya. Ibnu Khaldun menerangkan bahwa tasawuf murni berasal

---

<sup>1</sup>Ahmad Bangun Nasution dan Rayani Hanum Siregar, 10.

<sup>2</sup>Abdul Halim Mahmud, *Tasawuf di Dunia Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 155.

<sup>3</sup>Secara bahasa, *tahannuts* berarti menyendiri, menyepi kesuatu tempat yang sunyi, bertapa atau menjauhkan diri dari keramaian.

<sup>4</sup>Ahmad Bangun Nasution dan Rayani Hanum Siregar, *Ahlak Tasawuf, Pengenalan, Pemahaman dan Pengaplikasiannya disertai Biografi dan Tokoh-tokoh Sufi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 10.

dari agama Islam, yang mana bibit-bibit perkembangannya dari umat Islam sebagai jalan kebenaran serta membawa petunjuk. Kaum sufi melakukan pendekatan yang berdasarkan pada keistiqamahan untuk mengabdikan kepada Tuhan yang tidak berharap pada kemewahan duniawi, memiliki pantangan tersendiri pada kekayaan dan kedudukan yang diincar-incar oleh manusia pada umumnya, yang mereka lakukan hanyalah menyibukkan diri mereka semata-mata beribadah kepada Allah SWT.<sup>5</sup>

Tasawuf memiliki ciri khas yaitu menjelaskan tentang pembersihan jiwa, perbaikan budi pekerti dan pembangunan lahir dan batin yang diperuntukkan memperoleh keabadian yang abadi. Tasawuf juga diartikan sebagai sebuah ilmu yang memiliki tujuan seraya untuk memperbaiki hati serta meluruskannya hanya untuk Allah SWT, diartikan berakhlak yang luhur (terpuji) dan meninggalkan akhlak yang buruk (tercela). Tiang penyangga tasawuf ialah penyucian hati dari kotoran-kotoran (materi), dan yang menjadi pondasi interaksi manusia dengan Allah SWT Pencipta langit bumi dan segala isinya, dan seorang sufi ialah orang yang telah menetapkan hatinya untuk melakukan interaksi semata-mata untuk Allah SWT, karena melakukan hal tersebut Allah kemudian memberikan karamah kepadanya.<sup>6</sup> Tasawuf juga bisa bermakna menyerahkan diri kepada Allah bukan

---

<sup>5</sup>Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 1-2.

<sup>6</sup>Nasrul, *Akhlak Tasawuf* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), 103-104.

kepada yang lain,<sup>7</sup> sebagai pengetahuan, pencapaian jalan makrifat,<sup>8</sup> serta menginginkan hikmah atau ilmu hakikat.<sup>9</sup>

Kajian mengenai tasawuf semakin diminati oleh banyak orang. Buktinya terdapat banyak buku yang ditemui di sejumlah perpustakaan terlebih di Negara yang mayoritas berpenduduk muslim. Hal yang tidak dapat dihindari ialah walaupun mereka tertarik terhadap tasawuf bukan berarti mereka akan menerima tasawuf secara bulat-bulat. Ketertarikan mereka kepada tasawuf terlihat pada dua kecenderungan. Pertama kecenderungan terhadap kebutuhan fitrah atau secara naluriah. Maksudnya ialah manusia memerlukan sentuhan-sentuhan spiritual atau sentuhan rohani. Hal yang mereka harapkan ialah kesejukan dan kedamaian hati. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Barmwie Umarie bahwa setiap manusia memiliki rohani yang senantiasa merindukan dan hendak kembali ke tempat asal, selalu merindu kepada kekasihnya yakni zat yang Tunggal. Kedua kecenderungan mereka pada persoalan akademis. Maksudnya tasawuf merupakan hal yang menarik untuk dikaji secara akademis yang mana memposisikan kajian tasawuf hanya sebagai sebuah pengayaan keilmuan di tengah keilmuan lain yang berkembang di dunia.<sup>10</sup>

Pandangan sufistik terhadap kenyataan benar bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, akan tetapi pandangan ini kemudian ditegaskan serta diadaptasi dari waktu ke waktu oleh para guru atau Syaikh. Pandangan yang demikian

---

<sup>7</sup>Jalaluddin Rakhmat, Nurcholish Madjid, dkk, *Kuliah-Kuliah Tasawuf* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000), 15.

<sup>8</sup>Syed Muhammad Zauqi Shah, *Jalan Menuju Tasawuf* (Yogyakarta: Sahara, tth), 17.

<sup>9</sup>A. Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme* (Jakarta: Rajawali Pers, 2002), 32.

<sup>10</sup>M Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 16.

memberikan gambaran yang mampu membuat orang memahami keadaannya dengan Allah. Pandangan sufistik menjelaskan perihal apa hakikat manusia yang sebenarnya, serta apa yang seharusnya mereka cita-citakan.<sup>11</sup>

Sebagai sebuah sistem spiritual yang berbasis filosofis, di situ seluruh bangunan spiritual tersebut didirikan. Basis filosofis yang dimaksud ialah basis atau prinsip bagi seluruh yang ada di alam semesta yakni Tuhan. Tuhan merupakan basis ontologis bagi segala sesuatu, yang apabila tanpa-Nya, segala apa yang ada di dunia ini akan kehilangan pijakannya. Para sufi menyebut prinsip ini yakni Kebenaran (*al-Haqq*). Mengenai disebut *al-Haqq*, karena Dialah satu-satunya yang ada dalam arti yang sesungguhnya, yang sudah mutlak, sementara yang lain bersifat tidak mutlak.<sup>12</sup>

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa tasawuf merupakan suatu ajaran yang memberikan penekanan pada pembersihan jiwa dengan tujuan mencapai ma'rifat (pengetahuan yang benar tentang Allah), ajaran itu juga murni berawal dari Al-Qur'an dan Hadits yang ketika dihubungkan bermuara pada Hadits Nabi Muhammad SAW mengenai Ihsan yaitu sikap disaat melakukan ibadah yang mengutamakan kesadaran batin dan kehadiran Allah. Sama seperti yang dikatakan oleh Nabi, "Hendaklah engkau beribadah seakan-akan engkau memandang Allah, apabila engkau tidak sanggup, maka setidaknya engkau merasa bahwa Allah senantiasa memandangmu".<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup>William C. Chittick, *Tasawuf di Mata Kaum Sufi* (Bandung: Mizan, 2002), 34.

<sup>12</sup>Mulyadi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf* (Jakarta: Erlangga, 2006), 23.

<sup>13</sup>Hajriansyah, Puisi-Puisi Sufistik Penyair Ibramsyah Amandit: "Tinjauan Estetika Sufi, *Jurnal Studi Islam dan Humaniora*". Vol. XV, Nomor. 01, 2007. 35.

Seiring berjalannya waktu, tasawuf dewasa ini mulai bergeser menjadi bentuk sastra modern. Apabila melihat dari sejarahnya bahwa tasawuf sudah dari dahulu menjelma menjadi bentuk sastra seperti sajak-sajak puisi yang ditulis oleh Jalaluddin Rumi dimana ungkapan tersebut dia ungkapkan karena memang benar-benar hal tersebut dialami dan dirasakan olehnya sendiri. Semakin ke sini, tasawuf kemudian merubah bentuknya menjadi sastra yang tidak lagi klasik yakni dalam bentuk sastra modern. Hal tersebut terbukti pada era sekarang sangat banyak seniman-seniman sastra khususnya Indonesia yang memberikan pikirannya misalnya Abdul Hadi W.M. Tidak hanya Abdul Hadi, Hamid Jabbar, D. Zamawi Imron, Afrizal Malna, mereka semua merupakan sastrawan yang karyanya cenderung berarah sufistik.<sup>14</sup>

Pada hakikatnya sebagian sastra adalah religius. Istilah religius yang dimaksud ialah proses perjalanan manusia terhadap spiritualitasnya yakni manusia yang berhati nurani, shaleh. Hal ini kemudian menjadi titik terang bahwa sastra religius berarti karya sastra yang berpotensi dalam hal menyatukan dirinya kepada Tuhan. Karya sastra religius merupakan gambaran tentang dunia secara keseluruhan yang meliputi alam, manusia bahkan dunia. Sedangkan sastra dalam lingkup yang lain, yakni dalam lingkup sempit yaitu sebuah gambaran yang membicarakan tentang persoalan-persoalan manusia dengan pola pikir, nilai-nilai dan kreativitasnya.

Menengok dari khazanah keislaman, sastra religius disebut juga sastra tasawuf. Seorang sastrawan yang bernama Abdul Hadi W. M mengatakan dalam

---

<sup>14</sup>Ali Imron Al-Ma'ruf, "Dimensi Sufistik dalam Stilistika Puisi "Tuhan Kita Begitu Dekat" Karya Abdul Hadi W.M", *Jurnal Kajian Seni Budaya Islam*. Vol.1, No. 1, Juni 2012, 2.

catatan kuliahnya terkait sastra Islam yang mana dia menjelaskan bahwa tasawuf ialah bentuk spiritualitas atau jalan kerohanian dalam Islam. Sebagai bentuk spiritualitas atau ajaran tentang kerohanian, tasawuf muncul pada awal abad ke 2 H atau 8 M. Orang-orang yang mengamalkan tasawuf disebut dengan istilah sufi. Akibat kedekatan pengalaman kesufian yang bernuansa mistik dengan pengalaman estetis seorang seniman, maka bukan sesuatu yang mengherankan apabila sejak awal sudah banyak sufi yang melibatkan diri mereka pada dunia sastra, contohnya puisi. Hal tersebut dikarenakan puisi merupakan penuturan simbolik cara penyampaiannya berbeda dengan bahasa keilmuan dan bahasa falsafah.<sup>15</sup> Bait-bait puisi merupakan hasil dari kreasi manusia yang mana dari hasil kreasi tersebut puisi mampu memaparkan realitas di luar dirinya. Puisi mengandung empat masalah yang berhubungan dengan kehidupan, kematian, kemanusiaan dan ketuhanan.<sup>16</sup> Selain empat unsur yang disebutkan di atas, puisi juga diciptakan menurut keindahan alam yang kemudian berasal dari sanalah membuat mereka mampu mencetuskan rasa keindahan (estetika) dalam jiwa mereka. Akibat yang ditimbulkan yakni pemberian kesan kepada mereka untuk menuturkan kalimat dengan susunan bahasa yang indah serta berirama.<sup>17</sup>

Baik tasawuf maupun seni lebih mengedepankan aspek rasa (*zauq*) dibandingkan rasio atau nalar. Para sufi memperjuangkan diri untuk selalu mendekatkan diri kepada Tuhan dengan cara memperhalus budi dan jiwa. Harapan yang diinginkan dari usaha ini ialah mereka akan memiliki kepekaan

---

<sup>15</sup>Bunyamin Faisal S, "Dimensi Tasawuf dalam Puisi Acep Zamzam Noor", *Jurnal al-Tsaqafa*, Vol. 13, No. 1, Januari 2016, 1-2.

<sup>16</sup>Ali Imron Al-Ma'ruf, "Dimensi Sufistik dalam Stilistika Puisi", 4.

<sup>17</sup>Ismail Hamid, *Kesusastraan Indonesia Lama Bercorak Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989), 147.

untuk segera merasakan dan menyaksikan kehadiran dan keindahan Tuhan. Melalui kehalusan budi dan jiwa tersebut juga yang membuat mereka mampu mengungkapkan segala pemikirannya dengan puitis dan indah disertai ungkapan-ungkapan simbolik dan metaforis yang kaya akan makna dan bernilai seni tinggi. Bahasa yang puitis merupakan bahasa yang sarat akan simbol, karena simbol merupakan hal yang penting dalam puisi itu sendiri. Sebuah puisi tidak akan memiliki jiwa yang dapat menggerakkan hati, fikiran dan imajinasi bagi yang membaca, apabila puisi tersebut hanya terdiri dari bahasa yang metafor. Sebuah puisi akan berjiwa dan memiliki ruh jika di dalamnya terdapat simbol yang penuh dengan makna.<sup>18</sup>

Peran puisi dalam kehidupan sufi pada dasarnya berakar dari upacara *sama'* (audisi) yang secara harfiah berarti mendengarkan puisi dan musik dengan waktu yang bersamaan. Seiring berjalannya waktu, *sama'* kemudian menjelma menjadi konser musik yang berbau kerohanian yang diiringi tari-tarian, nyanyian dan pembacaan puisi. Melalui alunan musik yang dimainkan bersamaan dengan puisi yang dibacakan, maka perasaan mereka kemudian bergelora, dan melalui hal tersebut pula pengalaman religius mereka meningkat. Oleh karena itu pengalaman keagamaan memiliki keterkaitan dengan sesuatu yang berbau kerohanian, dan sesuatu yang rohaniah hanya bisa diserap melalui perasaan dan intuitif.<sup>19</sup>

Puisi sufistik di Indonesia berkembang pada masa awal perkembangan sastra yang kemudian senada dengan masuknya Islam. Sastra (bahasa) berkembang di Indonesia pada abad ke-19 dengan berbahasa Melayu. Karya sastra

---

<sup>18</sup>Idrus Al-Kaf, "Pemikiran Sufistik Syaikh Umar Ibn Al-Faridh dalam *Diwan Ibn Al-Faridh*", *Jurnal Intizar*, Vol. 20, No. 1, Juni 2014, 4.

<sup>19</sup>Bunyamin Faisal S, "Dimensi Tasawuf dalam Puisi Acep Zamzam Noor", 2.

Melayu berkembang pada kalangan pengarang yang berada di lingkungan ulama dan kesultanan di daerah Riau. Ulama yang terkenal adalah Hamzah Fansyuri, Raja Ali Hadji, Nuruddin Ar-Raniri. Nama-nama tersebut merupakan nama yang terkemuka dalam bidang kesusatraan terutama karya yang bertemakan nilai-nilai kehidupan dan keagamaan (sufisme).<sup>20</sup>

Kumpulan-kumpulan puisi yang sangat banyak disebut sajak. Indonesia sendiri sebagai Negara yang memiliki banyak penyair-penyair yang memiliki jalur sendiri. Telah ditemukan sebuah buku yang berisi kumpulan sajak puisi yang bernuansa tasawuf yaitu tulisan Ibramsyah Amandit dengan judul “Badai Gurun Dalam Darah”. Kumpulan sajak ini memiliki kandungan puisi- puisi yang selain menceritakan kehidupan sehari-hari akan tetapi juga mengandung pengalaman-pengalaman tasawuf penulis. Konteks (keadaan) sang penulis sangat beragam pada saat itu. Setelah mengalammi suatu kejadian baru sang penulis menuangkannya dalam bentuk tulisan dan dikemas secara halus sehingga menjadi sebuah karya sastra modern yakni sebuah buku.

Puisi sufistik pada hakikatnya mengungkapkan pengalaman manusia yang bersifat personal dan spiritual dalam mendekati diri kepada Tuhan. Hal lain disamping itu ialah hubungan yang penuh misteri sehingga terdapat kesulitan untuk dijangkau oleh pikiran biasa. Oleh karena masalah yang diungkapkan bersifat spiritual, maka puisi yang bernuansa ketasawufan sukar dipahami karena di dalamnya menggunakan tanda-tanda konotasi yang memerlukan penafsiran kembali, seperti salah satu puisinya yang berjudul “milik”.

---

<sup>20</sup>Bunyamin Faisal S, “Dimensi Tasawuf dalam Puisi Acep Zamzam Noor”, 2.

Melihat berbagai pemaparan yang telah penulis uraikan terlebih karena jaranganya penelitian tentang nilai-nilai sufistik dalam kajian sastra yang berwujud puisi sufistik, maka penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut persoalan nilai sufistik dalam sastra puisi tersebut. Kajian puisi tasawuf tertuangkan dalam penelitian yang berjudul “NILAI-NILAI TASAWUF DALAM KUMPULAN SAJAK BADAI GURUN DALAM DARAH KARYA IBRAMSYAH AMANDIT”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana isi kumpulan sajak *Badai Gurun Dalam Darah Karya Ibramsyah Amandit* ?
2. Nilai tasawuf apa yang terkandung dalam kumpulan sajak *Badai Gurun Dalam Darah Karya Ibramsyah Amandit* ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan isi kumpulan sajak *Badai Gurun Dalam Darah Karya Ibramsyah Amandit*.
2. Menganalisis nilai-nilai tasawuf yang terdapat dalam kumpulan sajak *Badai Gurun Dalam Darah Karya Ibramsyah Amandit*.

#### **D. Signifikansi Penelitian**

Adapun signifikansi atau kegunaan hasil penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu secara ilmiah dan secara praktis.

1. Secara ilmiah, menjadikan pendekatan tasawuf sebagai dasar bagi kajian bidang sastra puisi sufistik.
2. Secara praktis, dapat digunakan sebagai rujukan dalam khazanah keilmuan sastra sufistik.

#### **E. Definisi Istilah**

Definisi dibuat untuk memudahkan pembaca dan menghindari kesalahpahaman dengan penelitian ini, khususnya mengenai masalah yang akan dibahas, maka penulis perlu menjelaskan beberapa istilah sebagai berikut:

Nilai dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan memiliki arti sifat-sifat yang penting atau berguna bagi manusia.<sup>21</sup> Nilai merupakan sesuatu yang abstrak, tidak konkret. Nilai hanya bisa difikirkan, dipahami, dan dihayati. Nilai juga berkaitan dengan cita-cita, harapan, keyakinan dan hal-hal yang bersifat batiniah. Menilai berarti menimbang yakni kegiatan manusia yang mana menghubungkan sesuatu yang satu dengan sesuatu yang lain dengan tujuan untuk mengambil keputusan yang berguna atau dinilai lebih penting. Menurut Kamus Filsafat, nilai ialah berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, dan kuat, atau suatu

---

<sup>21</sup>Bambang Harhijanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini*, 253.

hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna atau dapat menjadikan objek kepentingan.<sup>22</sup>

Tasawuf berasal dari kata *shafa* yang berarti suci.<sup>23</sup> Tasawuf disini diartikan sebagai suatu konsep dalam Islam yang bertujuan untuk memperoleh suatu hubungan khusus langsung dari Tuhan. Hubungan yang dimaksud memiliki makna dengan penuh kesadaran, bahwa manusia sedang berada dihadirat Tuhan. Proses tersebut berkembang mulai dari bentuk berpola hidup zuhud (menjauhi kemewahannya dunia).<sup>24</sup>

Sajak merupakan persamaan bunyi. Persamaan yang terdapat pada kalimat atau perkataan, di awal, di tengah dan di akhir perkataan. Persamaan tersebut ada yang benar-benar tepat dan adapula yang kurang sempurna. Walaupun sajak tidak menjadi suatu syarat yang khusus untuk sebuah puisi lama, akan tetapi pengaruhnya sangat memberi ikatan kepada bentuk dan pilihan kata dalam puisi tersebut.<sup>25</sup>

Puisi berasal dari bahasa Yunani kuno yakni *poieo/poio* yang berarti seni tertulis dimana bahasa digunakan untuk kualitas estetikanya untuk tambahan. Puisi juga diartikan sebuah dunia dalam kata. Isi yang terkandung dalam puisi merupakan cerminan pengalaman, pengetahuan dan perasaan penyair yang membentuk sebuah dunia.<sup>26</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, puisi (*poetry*) berarti bahasa yang terikat oleh unsur-unsurnya, seperti irama, rima, baris

---

<sup>22</sup>Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), 713.

<sup>23</sup>Moh Saifulloh Al Aziz Senali, *Tashawwuf dan Jalan Hidup Para Wali* (Jakarta: Putra Pelajar, 2000), 12.

<sup>24</sup>A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 206.

<sup>25</sup>Redaksi PM, *Sastra Indonesia Paling Lengkap, Peribahasa, Majas, Puisi, Pantun Kata Mutiara* (Bandung: Pustaka Makmur, 2012), 27.

<sup>26</sup>Redaksi PM, *Sastra Indonesia Paling Lengkap*, 19.

dan bait,<sup>27</sup> puisi juga merupakan salah satu dari genre sastra selain *prosa*<sup>28</sup> dan drama. Orang yang suka menulis puisi disebut penyair (*poet*).<sup>29</sup> Menurut Samuel Taylor Coleridge sebagaimana yang dikutip oleh Maman Suyarman dan Wiyatmi, puisi adalah kata-kata yang indah yang tersusun dengan indah. Seorang penyair memilih kata dengan tepat kemudian disusun sebaik-baiknya.<sup>30</sup> Puisi merupakan media ekspresi bagi penyair dalam menuangkan gagasan atau ide yang ada difikirannya. Puisi juga dimaknai ungkapan dari lubuk hati terdalam sang penyair tentang kegelisahan hati terhadap peristiwa yang terjadi disekitarnya. Selain disebut dunia dalam kata, puisi juga bermakna pengucapan bahasa yang mencerminkan aspek bunyi terkait pengalaman imajinatif, emosi dan intelektual penyair yang diambil dari perjalanan hidupnya.<sup>31</sup> Hal yang terpenting dalam sebuah gubahan puisi tersebut mempertajam kesadaran seseorang terhadap pengalaman yang dialami.<sup>32</sup>

## F. Penelitian Terdahulu

Sejauh pengamatan yang telah dilakukan oleh penulis, maka penulis belum menemukan tulisan atau skripsi tentang NILAI-NILAI TASAWUF DALAM KUMPULAN SAJAK *BADAI GURUN DALAM DARAH* KARYA

---

<sup>27</sup>Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990), 706.

<sup>28</sup>Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia *prosa* berarti karangan bebas tidak terikat oleh ikatan yang terdapat dalam puisi, 267.

<sup>29</sup>Wiratmo Soekito, *Kesusastraan dan Kekuasaan* (Jakarta: PT. Dian Tujuh Belas, 1984), 118.

<sup>30</sup>Maman Suyarman dan Wiyatmi, *Puisi Indonesia* (Yogyakarta: tt, 2013), 16.

<sup>31</sup>Sulkifli dan Marwati, "Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Atap 3 Langgikima Kabupaten Konawe Utara", *Jurnal Bastra* Vol. 1, No. 1, Maret 2016, 4.

<sup>32</sup>Endang Sulistyowati dan Tarman Effendi Tarsyad, *Pengkajian Puisi Teori dan Aplikasi* (Banjarmasin: Tahura Media, 2010), 3.

IBRAMSYAH AMANDIT. Penulis menemukan beberapa penelitian analisis tasawuf dengan objek yang berbeda sebagai berikut:

Skripsi dengan judul "*Nilai-Nilai Ajaran Tasawuf Yang Terkandung Dalam Lagu Opick Album Ya Rahman*", oleh Khalidi dari UIN Antasari Banjarmasin Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam pada tahun 2018. Skripsi ini memberikan penguraian tentang bagaimana musik yang dengan seni nya yang indah mampu memberikan ajaran-ajaran tasawuf yang terkumpul dalam lagu Opick album Ya Rahman.

Tesis dengan judul "*Nilai-Nilai Moral dalam Novel 5 Cm (Kajian Semiotik Roland Barthes)*," oleh Inarouzzakiyati Darojah dari IAIN Walisongo Semarang tahun 2013. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah kandungan tentang nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel 5 cm, dianalisis dengan menggunakan semiotika Roland Barthes.

Skripsi dengan judul "*Nilai Religiusitas Pada Dua Puisi Karya Abdul Hadi W.M (Puisi Tuhan Kita Begitu Dekat dan Puisi Meditasi)*", oleh Sri Sumiati dari UIN Syarif Hidayatullah pada tahun 2011. Skripsi ini memberikan penjelasan bagaimana sebenarnya puisi yang selama ini bernuansa sastra serta dalam dua puisi tersebut memberikan motivasi hidup seorang muslim atau muslimah agar menjadi lebih baik dalam mengarungi kehidupan ini. Puisi ini juga mengandung nilai-nilai keagamaan yang kental.

Skripsi "*Dimensi Sufistik dalam Puisi A. Musthafa Bisri*" oleh Nur Siti Samsiah dari UIN Sunan Kalijaga jurusan Akidah Filsafat tahun 2009. Penelitian

ini menelaah dimensi-dimensi sufistik yang ada dalam sastra puisi A. Musthafa Bisri.

Skripsi oleh M. Mahmud El Makhluf tentang "*Moralitas dalam Novel Ayat-Ayat Cinta karya Habibirrahman El-Shirazy*" dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2009. Skripsi ini memberikan uraian tentang deskripsi novel ayat-ayat cinta serta memberikan uraian mengenai dimensi moral Islam.

Penelitian tentang "*Komparasi Mistik Roman Laila Majnun Syaikh Nizhami dengan Pemikiran Tasawuf Abu Yazid al-Busthami*" oleh Rusuah dari Institut Agama Islam Negeri Banjarmasin jurusan Akidah Filsafat tahun 2006. Skripsi ini menguraikan tentang dimensi mistik dari roman laila majnun, serta menguraikan persamaan dan perbedaan antara dimensi mistik laila majnun dengan pemikiran tasawuf Abu Yazid al-Busthami.

Artikel jurnal tentang "*Puisi-Puisi Sufistik Penyair Ibramsyah Amandit Tinjauan Estetika Sufi*" oleh Hajriansyah dari Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin tahun 2017. Artikel jurnal ini menguraikan bagaimana aspek yang berkaitan dengan imajinasi dan kosmologi, pengalaman spiritual dan simbol merupakan hal yang penting dalam pandangan estetika para sufi melalui puisi-puisi yang ditulis oleh Ibramsyah Amandit.

Skripsi "*Dimensi Sufistik Dalam "Tapi" dan "Belajar Membaca" Karya Sutardji Calzoum Bachri dan Implikasi Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA Kelas XII*" oleh Fajar Setio Utomo dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2014. Skripsi ini menjelaskan bagaimana dimensi sufistik yang ditawarkan dalam puisi "*Tapi*" dan "*Belajar*

*Membaca*” serta dalam skripsi ini juga menguraikan implikasi yang ditimbulkan oleh Sutardji Calzoum Bachri pada dua puisinya yang kemudian dihadapkan pada bahasa dan sastra Indonesia di SMA kelas XII.

Skripsi “*Konsep Kesatuan Wujud (Analisis Filosofis atas Puisi-puisi Abdul Hadi W.M)*” oleh Muhammad Rasyidi dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Program Studi Filsafat Agama tahun 2016. Skripsi ini menguraikan tentang bagaimana konsep wahdatul wujud dalam pandangan Abdul Hadi W.M dengan cara filosofis dan memberikan pemikiran secara mendalam terhadap sosio kultural terhadap pemikiran ketuhanan dalam puisi-puisi Abdul Hadi W.M.

Skripsi “*Analisis Semiotika Makna Salat Dalam Puisi Ketika Engkau Bersembahyang Karya Emha Ainun Nadjib*” oleh Nurus Saadah dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) tahun 2018. Skripsi ini mendeskripsikan bagaimana makna salat yang terkandung dalam puisi *Ketika Engkau Bersembahyang karya Emha Ainun Nadjib* menggunakan pendekatan semiotik Ferdinand de Saussure dan menjelaskan dampak negatif apa yang ditimbulkan dari kesalahan ketika memaknai salat.

Skripsi “*Nilai-Nilai Pendidikan Tasawuf Dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El Shirazy*” oleh Yesy Kurniawati dari Institut Agama Islam Negeri Surakarta Fakultas Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2019. Skripsi ini memiliki tujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan serta

menganalisis nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Novel Api Tauhid karya Habiburrahman El Shirazy.

## **G. Metode Penelitian.**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini ialah jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggunakan bahan bacaan sebagai sumbernya.<sup>33</sup> Penelitian pustaka merupakan serangkaian kegiatan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.<sup>34</sup> Penelitian ini bersifat penelitian kualitatif yang berupa uraian-uraian kata yang bersifat deskriptif. Pada penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana sebenarnya puisi-puisi yang ditulis oleh Ibramsyah Amandit serta nantinya akan memberikan penjelasan tasawuf apa sajak-sajak puisi tersebut akan cenderung kemana. Contohnya dapat berupa konsep, hubungan timbal balik dan sebagainya,<sup>35</sup> yang meneliti sejumlah bahan atau data tulisan yang didapat dari beberapa sumber baik buku atau artikel jurnal yang berkenaan dengan sajak-sajak puisi yang akan diteliti.

---

<sup>33</sup>Hermawan Wasito, etal, *Pengantar Metode Penelitian* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), 10.

<sup>34</sup>Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan, Edisi Kedua* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 3.

<sup>35</sup>Anselm Stauss dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007) 4.

## 2. Objek Material dan Objek Formal Penelitian

Adapun yang menjadi objek penelitian ini ada dua, pertama objek formal yaitu pendekatan tasawuf. Kedua objek material yakni kumpulan sajak *Badai Gurun Dalam Darah Karya Ibramsyah Amandit*.

## 3. Sumber Data

### a. Data

Data yang dicari dalam penelitian ini terbagi dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder.

#### 1. Sumber data primer adalah data utama yaitu sastra yang diteliti.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah sajak puisi yang terdapat dalam kumpulan sajak *Badai Gurun Dalam Darah* karya Ibramsyah Amandit yang diterbitkan oleh Tahura Media. Penulis kemudian mengambil sajak puisi yang paling relevan dengan objek penelitian sebagai sampelnya.

#### 2. Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari hasil penelitian atau telaah yang dilakukan oleh orang lain yang terdapat dalam berbagai pustaka seperti majalah, buku kritik sastra, makalah artikel pada jurnal sastra, hasil seminar sastra dan sebagainya yang berkenaan dengan materi penelitian.

## 4. Analisis Data

Mengenai penyusunan skripsi ini penulis menggunakan metode deskriptif dengan analisis isi (*content analysis*), yakni investigasi tekstual melalui analisis ilmiah terhadap isi pesan komunikasi untuk menarik kesimpulan yang benar

dalam kumpulan sajak *Badai Gurun Dalam Darah Karya Ibramsyah Amandit*, dan untuk menemukan karakteristik pesan yang penggarapannya dilakukan secara objektif dan sistematis.

Adapun langkah-langkah analisisnya adalah sebagai berikut:

- a. Pengumpulan kepustakaan yaitu pengumpulan buku maupun literatur terkait dengan penelitian, baik dari sumber primer maupun sumber sekunder.
- b. Sajak puisi kemudian diselami, untuk mengetahui korelevannya dengan penelitian ini. Penelitian ini juga didapatkan dari proses penyelaman yakni dengan cara membaca puisi satu persatu dan kemudian menarik makna apa sebenarnya yang terkandung di dalam puisi tersebut sehingga nantinya akan memudahkan penulis dalam menguraikannya dalam bentuk kalimat demi kalimat.
- c. Telaah menggunakan analisis nilai-nilai tasawuf dan ajaran tasawuf keseluruhan analisis tersebut berada dalam analisis tasawuf.

## **H. Sistematika Penulisan**

Hasil dari penelitian ini akan dibahas dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut:<sup>36</sup>

Pada Bab I yaitu pendahuluan, dalam bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penelitian.

---

<sup>36</sup>Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Banjarmasin: Universitas Islam Negeri Antasari Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, 2017), 5.

Pendahuluan ini ditulis bertujuan untuk memberikan penjelasan pokok tentang bahasan utama yang akan dikaji dalam penelitian ini. Selain itu juga pendahuluan bertujuan untuk menghantarkan peneliti pada bab selanjutnya.

Bab II yaitu kerangka teori, yang di dalamnya terdapat dua bahasan pokok. Pembahasan yang pertama hakikat tasawuf yang meliputi pengertian tasawuf yang menjelaskan dari mana sebenarnya asal kata tasawuf, dilanjutkan mengenai sumber-sumber ajaran tasawuf yang terdiri dari dua unsur yakni dari dalam Islam dan dari luar Islam, selanjutnya yakni tujuan tasawuf. Pembahasan yang kedua tentang nilai-nilai dalam ajaran tasawuf. Pembahasan ini meliputi nilai-nilai dalam ajaran tasawuf akhlaki, nilai-nilai dalam ajaran tasawuf amali dan nilai-nilai dalam ajaran tasawuf falsafi.

Bab III membahas tentang biografi Ibramsyah dan puisi-puisi Ibramsyah Amandit dalam kumpulan sajak *Badai Gurun Dalam Darah*.

Bab IV berisi analisis, sebagai hasil dari kajian nilai tasawuf dalam kumpulan sajak, yaitu nilai-nilai tasawuf akhlaki dan tasawuf falsafi.

Bab V yaitu penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.